

## Ungkapan *Ūlū Al-Albāb* menurut *Mufasir*

**Syukran Abu Bakar**

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

**Putri Balqis**

Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

Email: syukran.abubakar@ar-raniry.ac.id

**Abstract:** The Qur'an is a holy book that contains a discussion of many things, one of which is related to reason, namely *ulū al-albāb*. The word *ulū al-albāb* is mentioned 16 times in the Qur'an. *Ūlū al-albāb* means people who have a reason or use reason. In the Indonesian translation, the term *ulū al-albāb* is defined as intelligent people or people who have common sense, while interpreters (*mufasir*) give a general and different meaning to the word *ulū al-albāb*. On this basis, it is necessary to conduct an in-depth study of the meaning of *ulū al-albāb*, so that it can be known in detail the meaning of *ulū al-albāb* according to the views of interpreters. This study is bibliographic in nature and the data collection is carried out thematically (*mauḍū'i*). The results showed that the interpreters gave different meanings regarding the term *ulū al-albāb*. Sayyid Qutb explained that *ulū al-albāb* are the people who first received direction to *taqwa*, while according to M. Quraish Shihab it means people who have pure reason (a mind that is clean from lust), while al-Maraghi defines *ulū al-albāb* with people who understand and maintain the meaning of life, the secrets and wisdom of enforcing the law, and the benefits contained in the law. The duties and responsibilities of *ulū al-albāb* are to disseminate knowledge to lead society and foster the morals of Muslims.

**Keywords:** *Ūlū al-albāb, Mufasir, Mauḍhu'i*

**Abstrak:** Alquran merupakan kitab suci yang memuat pembicaraan banyak hal, salah satu pembicaraannya berkenaan dengan akal, yaitu *ulū al-albāb*. Kata *ulū al-albāb* disebutkan sebanyak 16 kali dalam Alquran. Secara lahir *ulū al-albāb* berarti orang yang mempunyai akal atau menggunakan akal. Dalam terjemahan Indonesia, istilah *ulū al-albāb* diartikan dengan orang-orang yang berakal atau orang-orang yang mempunyai akal sehat, sedangkan mufasir memberi pemaknaan terhadap kata *ulū al-albāb* secara umum dan berbeda. Atas dasar tersebut, perlu dilakukan kajian mendalam tentang makna *ulū al-albāb*, sehingga dapat diketahui dengan detail makna *ulū al-albāb* menurut pandangan ulama tafsir. Kajian ini bersifat kepustakaan dan dalam pengumpulan data dilakukan secara *mauḍū'i* (tematik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mufasir memberikan pengertian yang berbeda-beda terkait istilah *ulū al-albāb*. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa *ulū al-albāb* yaitu orang-orang yang pertama kali mendapat pengarahannya kepada *taqwa*, sedangkan menurut M. Quraish Shihab mengartikannya dengan orang yang mempunyai akal murni (akal yang bersih dari hawa nafsu), sementara al-Maraghi *ulū al-albāb* mendefinisikannya dengan orang yang mengerti dan memelihara arti kehidupan, mampu memahami rahasia dan hikmah ditegakkannya hukum, mereka mampu memahami masalah yang terdapat didalam hukum. Tugas dan tanggung jawab *ulū al-albāb* adalah menyebarkan ilmu pengetahuan dalam rangka memimpin masyarakat dan membina akhlak umat Islam.

**Kata Kunci:** *Ūlū al-Albāb, Mufasir, Mauḍhu'i*

## Pendahuluan

Alquran mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah yang memiliki kedudukan tinggi, bahkan Allah memberi gelar khusus kepada mereka yang memiliki kedudukan tersebut yang mampu menggunakan anugerah Allah (potensi akal, hati, dan nafsu) pada sebuah panggilan yaitu, *ulū al-albāb*. Allah tidak menafikan potensi yang dianugerahkan kepada manusia agar tidak terpesona pada dirinya sendiri, sehingga keterpesonaannya itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan kepada dunia.<sup>1</sup>

## Pengertian *Ulū Al-Albāb*

Kata *ulū al-albāb* terdiri dari dua kata yaitu *أولو* dan *الباب*, kata *أولو* berasal dari kata *أولى* و *اولاء* yang merupakan *المؤنث و المذكر و القريب يستوي فيه* (kata tunjuk untuk bentuk jamak yang mencakup didalamnya *mudhakkar* dan *muannas*). Kata *أولو* bermakna *جمع بمعنى ذو اي اصحاب واحده, ذو بمعنى صاحب* (kata untuk bentuk *jama'* yang artinya yang mempunyai).<sup>2</sup>

Kata *أولو* artinya “yang memiliki”, dari kata tersebut tersirat makna bahwa tidak semua orang itu memiliki, karena dalam Alquran disebutkan bahwa orang-orang yang memiliki itu memiliki beberapa hal seperti, memiliki kekayaan (QS. *al-Nūr*: 22) atau kekuatan atau disebut dengan *ulī bā's* sebagaimana dalam firman Nya surat *al-Isrā'* ayat 5. Jadi orang yang disebut “memiliki” sesuatu itu adalah mereka yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Dalam sosiologi dikenal tentang pengertian tentang orang-orang yang memiliki kelebihan atau keunggulan disebut dengan istilah *elite* (elit)<sup>3</sup>

Dalam Alquran terdapat kosa kata yang bermiripan bacaan dan tulisannya. Namun, masing-masing mempunyai asal usul yang berbeda yang membuat maknanya berbeda, seperti kata *الباب* yang terulang lima kali dalam Alquran berbeda dengan kata *الباب* yang terulang sebanyak 16 kali dalam Alquran. Kata *albāb* yang bermakna pintu merupakan kata tunggal dan *jama'* nya yaitu *ابواب*, sebagaimana dalam firmanNya :

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ اللَّهَ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

<sup>1</sup> Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 119.

<sup>2</sup> Louis Ma'kif, *Al-Munjid Fi Al-Lughahwa Al-'Alām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2003), 22.

<sup>3</sup> M.Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, 2nd ed. (Jakarta: Paramadina, 2002), 556.

“Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. *al-Māidah*: 23)

Kata *albāb* yang bermakna akal merupakan bentuk *jama'* dari kata لَبَّ<sup>4</sup>, yang menjadi objek kajian pada penelitian ini yaitu kata *albāb* yang bermakna akal. Kata ألباب merupakan bentuk *jama'* dari kata اللبُّ yang berasal dari kata لَبَّ - يَلْبُ - لَبًّا yang memiliki makna اللُّوزة (memecahkan dan mengeluarkan isinya), صار لبيياً (menjadi cerdas/cerdas). Dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alām* kata اللبُّ (ألباب) memiliki beberapa makna, yaitu العقل الخالص من الشوائب أو ما ذكا من العقل, خالص كل شيء, (akal), dan القلب (hati).<sup>5</sup> Sedangkan dalam kamus *al-Munawwir* kata اللبُّ artinya inti, sari, dan bagian.<sup>6</sup> Dalam kamus bahasa Arab karya Mahmud Yunus kata ألباب diartikan dengan isi tiap-tiap sesuatu, akal, cerdas, dan hati.<sup>7</sup>

Al-Raghib al-Asfahani mengemukakan makna *al-lubb* dengan makna العقل الخالص yaitu “akal pemikiran yang bebas dari kerancuan dan kekeliruan” sebagaimana salah satu makna *al-lubb* dalam *kitab al-Munjid*. Al-Asfahani juga menambahkan bahwa فكل لب عقل و ليس كل عقل لباً yang artinya “setiap *al-lubb* adalah ‘aql, tetapi tidak mesti setiap ‘aql *al-lubb*.”<sup>8</sup>

### Kata yang Sepadan dengan *Ulū al-Albāb*

Terdapat beberapa kata yang memiliki makna sepadan dengan *ulū al-albāb*, yaitu *ulū al-Nuhā* dan *ulū al-abṣār*. Kata *ulū al-abṣār* disebutkan sebanyak 3 kali, yaitu pada surat *Ali Imrān*: 13, *al-Nūr*: 44, dan *al-Ḥasyr*: 2.<sup>9</sup> Kata الأَبْصَار berasal dari kata بَصُرَ yang artinya رآه (melihat), sedangkan kata أَبْصَار merupakan bentuk *jama'* dari kata البصر (penglihatan).<sup>10</sup> *Ulū al-abṣār* yaitu Orang yang berhati lapang, berpandangan luas dan berpikir mendalam, artinya bahwa dalam menerima dan menanggapi isi Alquran

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Nashruddin Baidan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 343.

<sup>5</sup> Ma'kif, *Al-Munjid Fi Al-Lughah wa Al-'Alām*, 709.

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (surabaya: Ahmad Warson Munawwir, 1997), 1247.

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 388.

<sup>8</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fī Ghariḥ Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'arifah, n.d.), 575.

<sup>9</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Lī Alfaz Al-Qur'an* (Qahirah: Darul Hadits, 2007)...150

<sup>10</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alām ...*, 40.

dan ajaran Islam tidak picik.<sup>11</sup> Dalam Buku *Kamus Ilmu al-Qur'an, ulūal-abṣār* diartikan dengan orang-orang yang mempunyai mata hati, dapat juga diartikan dengan orang-orang yang terbuka mata hatinya atau orang-orang yang berpikir dan berkreasi untuk menemukan sesuatu.<sup>12</sup> Contoh ayat :

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“Allah mempergantian malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.” (QS. al-Nūr: 44)

*Ulūal-abṣār* dimaknai dengan orang-orang yang mempunyai penglihatan dengan mata hati dan pikiran.<sup>13</sup>

Kata *ulū al-nuhā* disebutkan hanya 2 kali, yaitu pada surat *Tāhā* ayat 54 dan 128.<sup>14</sup> Kata *النهي* berasal dari kata *نهى* عن كذا (melarang), *بلغه* (sampai), *أبلغه* (menyampaikan), dan *أعلمه* (mengetahui). Dan kata *النهي*: bentuk *mufrad* dari *النهيية* yang artinya *العقل سمي به لأنه ينهى عن القبيح و عن كل ينافي العقل, العقل*.<sup>15</sup>

Dalam buku *Kamus Ilmu al-Qur'an* kata *ulū al-nuhā* diartikan dengan orang-orang yang berakal.<sup>16</sup> Kata *al-nuhā* merupakan sebuah nama akal, dinamakan demikian karena akal mencegah orang untuk melakukan apa-apa yang tidak pantas untuk dilakukan. Kata *al-nuhā* juga dinamakan akal pengikat, karena ia mengikat atau mengekang manusia terhadap apa-apa yang tidak layak.<sup>17</sup>

Dalam penafsiran, *Ibn al-Kathīr* memaknai kata *ulū al-Nuhā* dengan orang-orang yang berakal, yaitu akal yang sehat dan pikiran yang lurus.<sup>18</sup> Dalam buku *Akal dan Wahyu dalam Islam*, selain dari kata *ulū al-Nuhā* dan *ulūal-Abṣār*, ia mengatakan bahwa terdapat sebutan lain yang menggambarkan sifat-sifat berpikir bagi seorang muslim yaitu *ulū al-ilmi*.<sup>19</sup>

<sup>11</sup> Baihaqi, *Buku Pintar Islam* (Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia, n.d.), 464.

<sup>12</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Grafika Offset, 2002), 299.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 12, Cet. 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>14</sup> Baqi, *Mu'jam Mufahras Lī Alfaz Al-Qur'an*, 814.

<sup>15</sup> Ma'kif, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alām*.

<sup>16</sup> Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, 300.

<sup>17</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 38.

<sup>18</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubābal-Tafsīr Min Ibni Kathīr* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), 159.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 45.

Kata *ulū al-ilmī* dalam Alquran hanya disebutkan satu kali, yaitu dalam surat *Āli imrān*: 18.<sup>20</sup> Kata *ulū al-ilmī* berasal dari kata علم : حصلته حقيقته, عرفه و تيقنه, شعر به و إدراك الشيء. Kata العلم merupakan bentuk *mufrad* dari علوم yang memiliki makna إدراك الشيء بحقيقته, dan اليقين و المعرفة.<sup>21</sup>

*Ulū al-ilmī* artinya orang yang memiliki ilmu atau orang yang memiliki pengetahuan. Dalam surat *Āli imrān* ayat 17, kata tersebut disebut dengan predikat tertentu, yakni orang yang berilmu dan berdiri diatas keadilan.<sup>22</sup> *Ulū al-ilmī* adalah mereka yang *ahl al-burhān*, yakni mereka yang memiliki kemampuan untuk menerima iktikad dengan benar, disertai dengan dalil-dalil dan hujjah-hujjah. *Ulū al-ilmī* (ahli ilmu pengetahuan) yang dipuji dalam Alquran adalah mereka yang tidak tertipu oleh bentuk luar sehingga melupakan esensi, mereka juga mengutamakan kualitas daripada kuantitas, isi daripada kulit, dan ruh dibanding materi.<sup>23</sup>

Didalam Alquran terdapat beberapa kata yang menggambarkan kata *ulū al-albāb*, sebagaimana dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.1

Kata yang Menggambarkan *Ulū al-Albāb*

No.	Kata yang menggambarkan <i>ulū al-albāb</i>	Makna kata	Surat	Ayat
1.	تعقلون	Mengerti	<i>al-Baqarah</i>	44
2.	حجراً	Akal	<i>al-Fajr</i>	5
3.	الذكر	Mengetahui	<i>al-Nahl</i>	43
4.	ينظروا	Memerhatikan, menganalisis	<i>Qāf</i>	6
5.	يفقهون	Mengerti	<i>Ṭāhā</i>	28
6.	ليدبروا	Menghayati	<i>Ṣād</i>	29
7.	تذكرون	Mengambil pelajaran	<i>al-Nahl</i>	17

Klasifikasi Ayat-ayat *Ulū Al-Albāb*

Kata *ulū al-albāb* disebutkan dalam Alquran sebanyak 16 kali yaitu dalam surat *al-Baqarah*: 179,197, 269, *Āli imrān*: 7, 190, *al-Maidah*: 100, *Yūsuf* : 111, *al-Ra'du*: 13, *Ibrāhīm*: 52, *Ṣād*: 29, 43, *al-Zumar*: 9, 18, 21, *Ghāfir*: 54, dan surat *al-Ṭalāq*: 10.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Baqi, *Mu'jam Mufahras Lī Alfaz Al-Qur'an*, 855.

<sup>21</sup> Ma'kif, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alām*, 527.

<sup>22</sup> Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, 553.

<sup>23</sup> Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, 301.

<sup>24</sup> Baqi, *Mu'jam Mufahras Lī Alfaz Al-Qur'an*, 744.

Sembilan diantaranya tergolong dalam ayat *al-makki*, dan tujuh lainnya tergolong dalam ayat *al-madani*. Dan tiap ayat-ayat *ulū al-albāb* mengandung konteks berbeda.<sup>25</sup>

Kata *ulū al-albāb* dalam Alquran sering disandingkan dengan dua hal, yaitu *ya* (*nida'*) dan *lam* (*harf al-jar*). Diantara ayat yang menggunakan *ya* (*nida'*) terdapat empat ayat, yaitu: surat *al-Baqarah*: 179, 197, *al-Maidah*: 100, dan surat *al-Ṭalāq*: 10. Adapun yang menggunakan *lam* (*harf al-jar*) terdapat lima ayat yaitu surat *Āli imrān*: 190, *Yūsuf*: 111, *al-Zumar*: 21, *Ṣād*: 43, dan surat *Ghāfir*: 54. Dan lainnya tidak menggunakan *ya* (*nida'*) atau pun *lam* (*harf al-jar*) terdapat tujuh ayat, yaitu: surat *Ṣād*: 29, *al-Zumar*: 9,18, *al-Ra'du*: 19, *Āli imrān*: 7, *al-Baqarah*: 269, dan surat *Ibrāhīm*: 52. Penulis mengklasifikasikan ayat-ayat *ulū al-albāb* dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Klasifikasi Ayat-ayat *Ulū al-Albāb* dalam Alquran menurut Makna *lafaz*

No.	Surat	Ayat	Makna <i>lafaz</i>	Tempat Turun
1.	<i>al-Baqarah</i> (02)	179	Orang-orang yang berakal	<i>Madaniyah</i>
2.	<i>Āli imrān</i> (03)	7		<i>Madaniyah</i>
3.	<i>Āli imrān</i> (03)	190		<i>Madaniyah</i>
4.	<i>al-Ra'du</i> (13)	19		<i>Makkiyah</i>
5.	<i>Ibrāhīm</i> (14)	52		<i>Makkiyah</i>
6.	<i>al-Zumar</i> (39)	9	Orang yang berakal sehat	<i>Makkiyah</i>
7.	<i>Ṣād</i> (38)	29		<i>Makkiyah</i>
8.	<i>Yūsuf</i> (12)	111	Orang-orang yang mempunyai akal	<i>Makkiyah</i>
9.	<i>al-Ṭalāq</i> (65)	10		<i>Madaniyah</i>
10.	<i>al-Baqarah</i> (02)	197		<i>Madaniyah</i>
11.	<i>al-Baqarah</i> (02)	269	Orang-orang yang mempunyai akal sehat	<i>Madaniyah</i>
12.	<i>al-Māidah</i> (05)	100		<i>Madaniyah</i>
13.	<i>al-Zumar</i> (39)	18		<i>Makkiyah</i>
14.	<i>al-Zumar</i> (39)	21		<i>Makkiyah</i>
15.	<i>Ghāfir</i> (40)	54	Orang-orang yang berpikiran sehat	<i>Makkiyah</i>
16.	<i>Ṣād</i> (38)	43		<i>Makkiyah</i>

<sup>25</sup> Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*, 30.

Tabel diatas mendeskripsikan klasifikasi ayat-ayat *ulū al-albāb* menurut makna *lafaz*. Dari tabel diatas penulis menyimpulkan bahwa kata *ulū al-albāb* memiliki makna yang berbeda, walaupun berbeda akan tetapi maksudnya sama. Secara ringkas kata *ulū al-albāb* diartikan dengan orang yang berakal.

## Pembahasan

Terdapat beragam makna *ulū al-albāb* menurut *mufasir*, perbedaan tersebut melahirkan berbagai pendapat. Adapun pendapat *mufasir* berkenaan dengan makna *ulū al-albāb* antara lain, yaitu:

1. Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-albāb* merupakan bentuk *jama'* dari kata *lubb* yaitu saripati sesuatu. *Ulū al-albāb* adalah orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.<sup>26</sup>

2. Menurut Sayyid Quthb:

أولوا الأبواب هم أول من يدرك التوجيه إلى التقوى, و خير من ينتفع بهذا الزاد.<sup>27</sup>  
“*Ulū al-Albāb* adalah orang-orang yang pertama kali mendapatkan pengarahan kepada taqwa, dan sebaik-baik orang yang mempergunakan bekal ini”. Sayyid Quthb juga memaknai *ulū al-albāb* dengan orang yang berakal sehat, yaitu mereka orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sabar dan tidak lengah dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk kedalam kesesatan yaitu orang-orang yang selalu ingat dan tidak lupa.<sup>28</sup>

3. Menurut al-Maraghi:

أولوا الأبواب هم الذين يفهمون قيمة الحياة و يحافظ عليها هم العقلاء، كما أنهم الذين يفقهون سرّ هذا الحكم وما اشتمل عليه من المصلحة و الحكمة، فعليكم ان تستعملوا عقولكم في فهم دقائق الأحكام.<sup>29</sup>  
“*Ulū al-albāb* yaitu orang yang bisa mengerti dan memelihara arti kehidupan ini. Seperti misalnya, hanya merekalah yang mampu memahami rahasia dan hikmah ditegakkannya hukum. Dan mereka mampu memahami maslahat yang terdapat didalam hukum tersebut, karenanya kalian harus menggunakan akal secara baik didalam merincikan hukum-hukum Allah.”

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 12th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 136.

<sup>27</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilal Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Syuruq, n.d.), juz I, 229.

<sup>28</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), jilid 1, 312.

<sup>29</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī* (Beirut: Dār al-Fikri, 1973), jilid I, 64.

4. Menurut Abu Hayyan al-Andalusi:

اولوا الألباب هم الذين يعرفون العواقب, و يعلمون جهات الخوف, إذ من لا عقل له لا يحصل له الخوف  
فلهذا خص به ذوي الألباب.<sup>30</sup>

“*Ulū al-Albāb* adalah mereka orang-orang yang mengetahui hukuman-hukuman (akibat) dan mereka adalah orang-orang yang mengetahui arah rasa takut, sedangkan orang yang tidak mempunyai akal ia tidak sampai kepada rasa takut, maka dengan ini ia dikhususkan dengan sebutan orang yang memiliki akal.”

5. Menurut Abudinata: *Ulū al-Albāb* adalah orang yang melakukan dua hal, yaitu *tadhakkur* (mengingat Allah) dan *tafakkur* (mengingat ciptaan Allah).<sup>31</sup>

### Ciri-ciri *Ulū al-Albāb*

Ayat-ayat Alquran menggambarkan ciri-ciri *ulū al-albāb*, beberapa ciri-cirinya, antara lain:

#### 1. Hikmah/Pelajaran

Hikmah diambil dari kata *حكمة* yang berarti kendali, yang mengantar kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk.<sup>32</sup> Seorang *ulū al-albāb* dapat mengambil hikmah/pelajaran dari firman Allah, hal tersebut dapat diketahui dari ayat Allah sebagaimana firman Allah, Surat al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah menganugerahkan hikmah (kepahaman yang dalam tentang (Alquran dan sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS.al-Baqarah: 269)

Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari berkata: Maksud Allah ta’ala dalam ayat ini adalah bahwa Allah ta’ala memberikan keberhasilan dalam perkataan dan perbuatan bagi orang yang dikehendaki Nya, dan barang siapa mendapat keberhasilan itu, sungguh dia telah diberikan banyak kebaikan. *Al-Mutsanna* menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu’awiyah menceritakan kepadaku, dari Ali dari Ibnu Abbas tentang firman Allah *ومن*

<sup>30</sup> Abu Hayyan Al-Andalus, *Bahr Al-Muhith* (Beirut: Dār al-Kutub ‘Ilmiyah, 1993), Juz II, 19 .

<sup>31</sup> Abudinata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 131.

<sup>32</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 9th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 581.



يؤت الحكمة فقد اوتى خيرا كثيرا, yaitu pengetahuan tentang Alquran, *Nāsikh Mansukhnya*, *muḥkam mutasyabihnya*, *muqaddam* dan *mu'akharnya*, halal haramnya dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Allah memberi hikmah dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada siapa saja yang dikehendaki Allah, dengan demikian ia dapat membedakan antara hakikat dan ulasan. Ayat yang mulia menjunjung tinggi pengertian hikmah dengan memberinya pengertian yang sangat luas. Bahkan ayat ini juga memberi petunjuk agar menggunakan akal, yang merupakan perangkat manusia yang mulia. Siapa saja yang telah diberi taufik (pertolongan Allah) akan mengerti mengenai ilmu yang bermanfaat. Ia juga akan dituntun oleh Allah untuk menggunakan akalanya secara sehat dan diarahkan kejalan yang benar. Kemudian ia diarahkan segala sesuatunya kepada yang Maha menciptakan, yang hanya karena Allah ia ini ada, dan hanya kepada Nya lah ia akan kembali. Dengan demikian, ia tidak akan menyerah kepada godaan setan yang membujuknya. Bahkan jiwanya akan tetap kokoh menghadapi berbagai rintangan, sebab ia yakin bahwa segala sesuatu terjadi atas kodrat Ilahi dan kehendak Allah. Tidak akan bisa mengambil hakikat dari ilmu pengetahuan dan bisa terpengaruh oleh ilmu itu, hingga kehendaknya bisa dikendalikan dan tunduk kepada kemauannya, melaikan hanya orang-orang yang mempunyai akal sehat dan berjiwa luhur, yang mampu meyelami hakikat kenyataan. Dengan ilmu pengetahuannya, mereka mampu memilih hakikat kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya yang bisa membuat nya bahagia dunia dan akhirat.<sup>34</sup>

Ayat sebelumnya menjelaskan terdapat dua jalan yang terbentang, yaitu jalan Allah dan jalan Setan. Allah berfirman:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“ Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui. (Q.S *al-Baqarah*: 268)

Siapa yang dianugerahi pengetahuan tentang kedua jalan (Jalan Allah dan jalan setan), maka ia mampu memilih yang terbaik dan melaksankannya serta mampu pula

<sup>33</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī*, terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 4, 683.

<sup>34</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anshory Umar dkk, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1992), Juz 3, 74.

menghindari dari yang buruk. Maka ia telah dianugerahi hikmah. Tidak semua manusia menggunakan potensinya mengasah dan mengasuh jiwanya, sehingga tidak semua manusia diberi anugerah, bahkan tidak semua mau menggunakan akalinya untuk memahami pelajaran tentang hakikat ini, hanya *ulū al-albāb* yang dapat mengambil pelajaran. *Ulū al-Albāb* dapat memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapan Nya, serta melaksanakannya, itulah orang-orang yang telah mendapatkan hikmah, sedangkan yang menolaknya pasti ada kerancuan dalam cara berpikir nya dan dia belum sampai pada tingkat memahami sesuatu.<sup>35</sup>

*Ulū al-Albāb* yaitu orang yang berakal sehat, mereka orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sabar dan tidak lengah dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk kedalam kesesatan, inilah tugas akal. Fungsinya yaitu mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-petunjuk Nya. Inilah hikmah yang dianugerahi Allah kepada siapa yang dikehendaki Nya dari hamba-hamba Nya. Karena itu hikmah senantiasa terikat dengan kehendak Allah Swt. tetapi pada waktu yang sama Alquran menetapkan hakikat lain, yaitu barang siapa yang menghendaki hidayah dan berusaha untuk mendapatkannya serta bersungguh-sungguh untuk menggapainya, maka Allah tidak menghalanginya. Bahkan Allah memberinya pertolongan untuk mencapainya, sebagaimana dalam firmanNya surat *al-Ankabūt: 69*.<sup>36</sup>

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS.al-‘Ankabūt: 69)

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa Allah memberi hikmah dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada hambanya yang dikehendaki, seperti *ulū al-albāb*. Dalam menafsirkan ayat diatas al-Maraghi, M.Quraish Shihab dan Sayyid Quthb menyinggung tentang hakikat, menurut al-Maraghi, seorang *ulū al-albāb* dapat mengetahui hakikat kehidupan, karena mereka adalah orang yang telah diberi taufik oleh Allah. Sedangkan menurut Sayyid Quthb hakikat di dapatkan apabila mereka menghendaki hidayah dan berusaha untuk mendapatkannya. Sedangkan M.Quraish Shihab berpendapat bahwa tidak semua manusia diberi anugerah, karena tidak semua

<sup>35</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.1, 581.

<sup>36</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an*, jilid 1, 368.

manusia mau menggunakan akalinya untuk memahami hakikat, hanya *ulū al-albāb* yang mampu memahami hakikat.

## 2. Bertafakkur dan Beribadah

Dalam Surat Ali imrān ayat 190 Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”

Al-Ṭabrani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, “orang-orang Quraisy mendatangi orang-orang Yahudi dan bertanya kepada mereka, apa tanda-tanda yang dibawa Musa kepada kalian? orang Yahudi menjawab, Tongkat dan tangan yang putih bagi orang-orang yang melihatnya. Lalu orang-orang itu mendatangi orang-orang Nasrani, lalu bertanya kepada mereka, Apa tanda-tanda yang diperlihatkan Isa? Mereka menjawab, ia menyembuhkan orang yang buta, orang yang sakit kusta dan menghidupkan orang mati. Lalu mereka mendatangi Nabi Saw lalu mereka berkata kepada beliau, “Berdoalah kepada Tuhanmu untuk mengubah bukit Shafa dan Marwah menjadi untuk kami. Lalu beliau berdoa, maka turunlah firman Allah yaitu surat *Āli imrān* ayat 190.<sup>37</sup>

Dalam ayat ini Allah menguraikan tentang penciptaan Nya serta memerintahkan agar memikirkannya, karena dalam penciptaan Nya, yakni kejadian benda-benda angkasa seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat dilangit atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi dan porosnya, yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaan baik dalam masa terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi *ulū al-albāb*, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.<sup>38</sup>

Ayat selanjutnya berkenaan dengan permohonan *ulū al-albāb* yang telah menghadap kepada Allah dengan doa yang disertai hati yang khusyu'. Mereka senantiasa merenungkan alam semesta yang terbuka dan merenungkan apa yang diucapkan oleh ayat-ayat itu dan tujuan-tujuan yang diarahkannya.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Jalaluddin Al-Sayuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie, 1st ed (Jakarta: Gema Insani, 2008), 148.

<sup>38</sup> Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 2, 306.

<sup>39</sup> Quthb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, 244.

M.Quraish Shihab dan Sayyid Quthb mengatakan bahwa ayat selanjutnya yaitu surat Āli imrān: 191, menjelaskan ciri atau sifat dari *ulū al-albāb*. Allah berfirman :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Āli imrān: 191)

*Ulū al-albāb* adalah orang-orang yang memiliki pemahaman dan pemikiran yang benar, mereka membuka pandangannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memasang penghalang-penghalang, dan tidak menutup jendela-jendela antara mereka dan ayat-ayat. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati sambil berdiri, duduk, dan berbaring.<sup>40</sup>

Konteks Alquran disini menggambarkan langkah-langkah gerakan jiwa yang ditimbulkan oleh responnya terhadap pemandangan yang berupa langit dan bumi dan pergantian malam dan siang dalam perasaan *ulū al-albāb* dengan gambaran yang cermat. Pada waktu yang sama ia merupakan gambaran yang memberikan kesan dan arahan, yang memalingkan hati kepada *manhaj* yang *Ṣaḥīḥ* dalam bergaul dengan alam semesta. Dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang dengan merasakan ibadah, zikir, dan berhubungan dengan Allah sang pencipta. Inilah sentuhan yang mencetak perasaan mereka dengan kebenaran yang mendasar tentang alam semesta. Sehingga, mereka bertasbih menyucikan Allah dari menciptakan alam dengan sia-sia.<sup>41</sup>

Memahami kebenaran terhadap ketetapan alam semesta dan fenomena-fenomenanya, artinya menurut *ulū al-albāb* ialah bahwa disana terdapat ketetapan dan aturan, hikmah, dan tujuan serta kebenaran dan keadilan dibalik kehidupan manusia. *Ulū al-albāb* senantiasa memikirkan penciptaan langit dan bumi, dan merenungkan pergantian siang dan malam, resposif terhadap alam yang terbuka dan fitrah mereka juga merespon arahan kepada kebenaran yang ada padanya. Karena itulah mereka menghadap kepada Tuhannya dengan doa yang khusyu' penuh rasa takut, panjang dan

---

<sup>40</sup> Quthb, 245.

<sup>41</sup> Quthb, 246.

mendalam maknanya. Mereka pun mendapat respon dari Allah yang Maha Pengasih Penyayang atas doa mereka yang tulus. Respon Allah berupa pengabulan terhadap doa mereka, dan mereka diberi pengarahan kepada unsur-unsur manhaj ilahi dan tugas-tugasnya dalam waktu yang sama.<sup>42</sup>

Dari pemaparan tafsir diatas, penulis menyimpulkan bahwa seorang *ulū al-albāb* senantiasa memikirkan penciptaan langit dan bumi serta merenungkannya. Ia juga senantiasa berdzikir dalam keadaan apapun baik duduk, berdiri, maupun berbaring.

Menurut Sayyid Quthb bahwa orang kafir tidak dapat bersambung dengan kebenaran yang murni dan hakiki karena mereka tidak beriman.

### 3. Memiliki Ilmu yang Mendalam

Dalam Surat Āli imrān ayat 7, Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia-lah yang menurunkan Kitab (Alquran) kepada kamu di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muḥkamāt*, Itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) *mutasyābihāt*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutasyābihāt* daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”

Allah menurunkan Kitab kepada Nabi Muhammad Saw. yakni menurunkannya dengan perantaraan malaikat jibril dengan susunan dan redaksi yang berbeda. Apa yang diturunkan itu, terdiri dari dua kelompok. Pertama, ayat-ayat *muḥkamāt* yakni yang kandungannya sangat jelas, sehingga hampir tidak dibutuhkan lagi penjelasan tambahan untuknya. Ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah yang harus diimani. Ayat-ayat *muḥkamāt*, adalah أم الكتاب (induk kitab). Kata أم terambil dari kata yang bermakna dituju atau menjadi arah. Ibu dinamai أم karena arah yang dituju oleh anak. Imam adalah arah yang dituju oleh yang mengikutinya. Ayat-ayat Alquran yang masuk dalam *umm al-kitab* atau dengan kata lain, ayat-ayat *muḥkamāt* adalah yang kepadanya merujuk segala

<sup>42</sup> Quthb.

ketetapan serta menjadi penjelas terhadap ayat-ayat lain yang bersifat *mutasyābihat*, yakni yang samar artinya, sehingga memerlukan keterangan dan penjelasan tambahan.<sup>43</sup>

Ayat-ayat diatas melukiskan orang-orang yang dibicarakan oleh ayat ini sebagai orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan. Kata *fi qulūbihim* menunjukkan tidak mudahnya menghilangkan kecenderungan tersebut. Ini karena mengubah sesuatu yang terdapat dalam pikiran lebih mudah daripada mengubah sesuatu yang ada dalam hati. Orang-orang yang didalam hatinya terdapat kecenderungan kesesatan, siapa pun mereka maka mereka akan mengikuti dengan sungguh-sungguh ayat *mutasyābihat* untuk menimbulkan kekacauan dan kerancuan berpikir serta keraguan dikalangan orang-orang beriman, dan untuk mencari takwilnya yang sejalan dengan kesesatan mereka.<sup>44</sup>

Ayat diatas menggambarkan sikap manusia yang menentang kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Nya Saw. yang mengandung kebenaran-kebenaran imani dan *manhaj* kehidupan islami. Serta mengandung persoalan-persoalan gaib yang tidak ada jalan bagi akal manusia untuk mengetahuinya dengan alat-alat khusus, dan tidak ada lapangan baginya untuk mengetahuinya melebihi apa yang disebutkan didalam nash itu sendiri.<sup>45</sup>

Prinsip-prinsip yang halus bagi akidah dan syariat, maka petunjuknya dapat dipahami dengan petunjuk yang pasti dan dapat dimengerti maksudnya, yaitu prinsip kitab ini. Sedangkan untuk urusan-urusan *sam'iyah* (hanya dapat diketahuiberdasarkan dan sebatas informasi wahyu) dan urusan-urusan gaib, maka telah datang ayat-ayat yang kita harus berhenti pada petunjuk-petunjuknya yang kita harus berhenti yang dekat dan membenarkan, karena ia bersumber dari sumber "kebenaran" yang sulit dimengerti eksistensi dan seluk beluknya. Sebab, menurut tabiatnya, ia diatas tata cara pemahaman manusia yang terbatas.<sup>46</sup>

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa seorang *ulū al-albāb* dapat mengambil pelajaran dan memiliki ilmu yang mendalam oleh karena itu mereka beriman kepada ayat *mutasyābihat* dan tidak condong atau cenderung kepada kesesatan.

---

<sup>43</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.2,12.

<sup>44</sup> Shihab, 16.

<sup>45</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an*, Jilid 2 . . . , 36.

<sup>46</sup> Quthb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 2, 37.

#### 4. Mendengar Nasihat yang Baik dan Mengikutinya

Surat al-Zumar ayat 17 dan 18:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ . الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dan orang-orang yang menjauhi *tāghūt* (yaitu) tidak menyembah-nyadan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira, sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (QS.al-Zumar: 17-18)

Ayat sebelumnya menyatakan untuk menjauhi *tāghūt* dan tidak menyembahnya. Orang-orang yang menjauhi penyembahan *tāghūt* ialah orang yang menjauhi penyembahan kepada selain Allah dalam bentuk peribadatan apapun. Bagi mereka itu berita gembira yang bersumber dari barisan malaikat, Rasulullah menyampaikan berita itu atas perintah Allah.<sup>47</sup> Maka berilah kabar gembira kepada orang-orang yang menghindari *tāghūt* dan kembali kepada Tuhan mereka, serta mendengarkan perkataan, lalu mengikuti perkataan yang paling patut diterima. Berilah kabar gembira, bahwa mereka akan mendapatkan kenikmatan yang kekal dalam surga. Mereka itu adalah orang-orang yang mempunyai akal sehat dan fitrah yang tulus.<sup>48</sup>

Ulama berbeda pendapat dalam memahami kata *al-qaul* pada ayat diatas. Ada yang memahaminya dalam arti ajaran Islam baik yang bersumber dari Alquran maupun sunah, sedangkan yang dimaksud dengan kata *ahsan* pada ayat diatas yaitu yang wajib dan yang utama, walaupun tidak menutup kemungkinan menjalankan yang baik dan yang sunnah. Dengan demikian ayat diatas bagaikan menyatakan mereka mendengar dengan tekun perkataan yang baik dan yang terbaik, tetapi mereka selalu berusaha mengambil yang terbaik. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-qaul* yang dimaksud adalah segala macam ucapan, yang baik dan yang tidak baik. Mereka mendengarkan semuanya lalu memilah-milah, dan mengambil serta mengamalkan yang baik saja.<sup>49</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa, orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah yaitu *ulū al-albāb*, mereka mendengar dengan tekun perkataan yang baik dan yang terbaik, serta mengamalkannya.

<sup>47</sup> Quthb, Jilid 10, 73.

<sup>48</sup> Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī*, Juz 23, 288.

<sup>49</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, Cet. 7.

## 5. Bertaqwa

Surat al-Baqarah ayat 179:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan dalam *al-qīṣāṣ* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.”

Ayat diatas menegaskan bahwa melalui ketetapan hukum *qīṣāṣ* terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Karena, siapa yang mengetahui bahwa jika ia membunuh secara tidak sah, ia terancam pula untuk dibunuh, maka pastilah ia tidak akan melangkah untuk membunuh. Bisa jadi hikmah ini tidak dipahami oleh semua orang, tetapi mereka yang memiliki akal yang jernih dan menggunakannya pasti akan tahu, karena itu ayat ini menutup penjelasannya dengan menyeru “wahai *ulū al-albāb*”.<sup>50</sup>

*Qīṣāṣ*itu bukanlah pembalasan untuk menyakiti, bukan pula untuk melampiasakan sakit hati, tetapi ia lebih tinggi, yaitu untuk kelangsungan kehidupan. Jaminan kelangsungan hidup didalam *qīṣāṣ*bersumber dari berhentinya (tidak jadinya) para penjahat melakukan kejahatan sejak permulaan.Karena orang yakin bahwa dia harus menyerahkan hidupnya untuk membayar kehidupan orang yang dibunuhnya, maka sudah sepantasnya dia merenungkan memikirkan dan menimbang.Kehidupan dalam *qīṣāṣ*juga bersumber dari terobatnya hati keluarga si terbunuh apabila si pembunuh itu dibalas bunuh pula.Ini untuk mengobati hati dari dendam dan keinginan untuk melakukan serangan.Hal yang terpenting dan faktor utama untuk memelihara kehidupan adalah terfokusnya perenungan terhadap hikmah Allah dan agar bertaqwa kepada Nya.<sup>51</sup>

Pada dasarnya didalam pelaksanaan hukum *qīṣāṣ*akan tercipta suatu kehidupan yang tenang. Dengan sendirinya masyarakat akan terpelihara dari berbagai penganiayaan dan permusuhan antara anggota masyarakat. Hal ini karena siapapun yang mengetahui bahwa pelaku pembunuhan juga akan dihukum dengan bunuh, maka ia tak akan berani melakukan pembunuhan. Dengan demikian jiwa masyarakat akan terpelihara, dan orang yang akan melakukan pembunuhan pun akan terpelihara dari hukum *qīṣāṣ* karena tidak jadi melakukan pembunuhan. Jika yang diberlakukan hanya

<sup>50</sup> Shihab, vol. 1, 394.

<sup>51</sup> Quthb, *Fi Zīlal Al-Qur'ān*, Jilid 1 . . . , 196.



hukum diyat, maka tak segan-segan orang melakukan pembunuhan terhadap orang lain. Hal ini karena ada sebagian orang yang mampu mengeluarkan harta benda. Disinilah Allah mengkhhususkan kitab Nya kepada makhluk berakal. Hal ini menunjukkan bahwa kitab tersebut ditujukan kepada orang bisa mengerti dan memelihara arti kehidupan ini. Mereka mampu memahami rahasia dan hikmah ditegakkan hukum *qisās* ini, karenanya manusia diharuskan menggunakan akal secara baik didalam merincikan hukum-hukum Allah.<sup>52</sup>

Dari pemaparan tafsir diatas, penulis menyimpulkan bahwa *qisās* dalam Alquran bermaksud untuk mengingatkan bahwa apa yang dilakukan terhadap pelaku kejahatan pada hakikatnya hanya untuk mengikuti cara dan akibat perlakuannya korban. Dan menurut penafsiran Sayyid Quthb hal yang terpenting adalah taqwa, karena kepekaan hati dan rasa takutnya kepada Allah dapat menahan jiwa untuk melakukan kejahatan (pembunuhan).

Dari pemaparan tafsir diatas dapat diketahui bahwa barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul Nya, maka Allah telah menyediakan tempat dan siksaan bagi mereka. Ayat diatas mengingatkan orang mukmin untuk bertaqwa kepada Allah.

## **Kesimpulan**

Dari pemaparan penafsiran dapat diketahui bahwa ungkapan *ulū al-albāb* di dalam alquran berkaitan dengan beberapa hal, yaitu: kisah, petunjuk dan peringatan, *qisās*, alam semesta, dzikir dan tafakkur. Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab memahami ayat-ayat *ulū al-albāb* dari berbagai aspek kehidupan bukan hanya dari aspek ibadah saja, tetapi juga termasuk aspek dalam kehidupan baik dari aspek ekonomi, sosial dan politik. Menurut Sayyid Quthb *ulū al-albāb* bukan hanya berzikir dan bertafakkur, ia benar-benar memahami fenomena alam untuk direnungkan dan dipikirkan. Selain itu ia juga paham penjelasan dan peringatan dalam Alquran. Sementara menurut Al-Maraghi, *ulū al-albāb* yaitu orang yang bisa mengerti dan memelihara arti kehidupan, mampu memahami rahasia dan hikmah ditegakkannya hukum, mereka mampu memahami masalah yang terdapat didalam hukum tersebut.

*Ulū al-albāb* memiliki karakter bertafakkur, bertadzakkur, beribadah, taqwa kepada Allah, memiliki ilmu yang mendalam, serta senantiasa mengambil

---

<sup>52</sup> Quthb, Juz I . . . , 108 .

hikmah/pelajaran. Dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya, seorang *ūlū al-albāb* mempunyai tugas dan tanggung jawab, yaitu untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam rangka membimbing/membina, memimpin masyarakat dan untuk meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam.

## Daftar Pustaka

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī. *Tafsir Al-Ṭabarī*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Abudinata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Al-Andalus, Abu Hayyan. *Bahr Al-Muhith*. Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyah, 1993.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat Fī Gharīb Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'arifah, 2007.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Grafika Offset, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- Al-Maraghī, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghī*. Beirut: Dār al-Fikri, 1973.
- Al-Sayuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baihaqi. *Buku Pintar Islam*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia, n.d.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras Lī Alfaz Al-Qur'an*. Qahirah: Darul Hadits, 2007.
- Ma'kif, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 2003.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2002.
- Muhammad, Abdullah bin. *Lubābal-Tafsīr Min Ibni Kathīr*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Ahmad Warson Munawwir, 1997.
- Nasution, Harun. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zīlal Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Syuruq, n.d.
- . *Tafsir Fi Zīlalil Al-Qur'ān*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahardjo, M.Dawam. *Ensiklopedia Al-Qur'an*. 2nd ed. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 12, Cet. 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 12th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tasmara, Toto. *Menuju Muslim Kaffah Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.